

# PENGARUH SENSITIVITAS ETIS, GENDER, DAN LOCUS OF CONTROL TERHADAP PERILAKU ETIS MAHASISWA

Desy Midyarany

*Desy\_midyarany@yahoo.com*

Kurnia

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

## ABSTRACT

*This research is meant to test the influence to the ethically sensitivity, gender differences, and the different of locus of control to the ethically behavior of the accounting students at School of Economics Indonesia (STIESIA) Surabaya. The samples are 80 students of accounting program at STIESIA Surabaya in 2012-2013 periods. The data analysis technique has been done by using simple linear regressions, goodness of fit and t test in the ethically sensitivity, test the ethically behavior different test is based on gender and locus of control which has been done by using independent sample t-test. The result of t test shows that the ethically sensitivity has influence to the ethically behavior of the accounting students, from the result of different of ethically behavior test which has been done by using independent sample t-test, it has been found that there is an influence of the gender different to the ethically behavior of the accounting students, it has been found that the gender different has influence to the ethically behavior of the accounting students and it does not have any influence to the different of locus of control to the ethically behavior of the accounting students.*

**Keywords:** *Ethics Sensitivity, Gender, Locus of Control, Ethical Behaviour.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh sensitivitas etis, perbedaan *gender* dan perbedaan *locus of control* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 80 mahasiswa angkatan 2012-2013 Program Studi Akuntansi di STIESIA Surabaya. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana, *goodness of fit* dan uji t pada sensitivitas etis, uji beda perilaku etis berdasarkan *gender* dan *locus of control* menggunakan *independent sample t-test*. Hasil pengujian uji t menunjukkan bahwa sensitivitas etis memiliki pengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, untuk hasil uji beda perilaku etis dengan menggunakan *independent sample t-test*, diketahui bahwa terdapat pengaruh perbedaan *gender* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dan tidak terdapat pengaruh perbedaan *locus of control* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Kata Kunci : sensitivitas etis, *gender*, *locus of control*, perilaku etis

## PENDAHULUAN

Profesi akuntan merupakan suatu profesi semua bidang pekerjaan yang mempergunakan keahlian di bidang akuntansi, termasuk bidang pekerjaan akuntan publik, akuntan intern yang bekerja pada perusahaan industri, keuangan atau dagang, akuntan yang bekerja di pemerintah, dan akuntan sebagai pendidik. Bidang ini dikenal masyarakat karena memiliki peluang besar dalam lapangan pekerjaan. Jika ingin mendapatkan sebutan atau gelar profesional akuntan tersebut, maka harus menempuh pendidikan di suatu universitas atau perguruan tinggi. Perguruan tinggi diharapkan agar dapat menghasilkan tenaga profesional yang memiliki kualifikasi keahlian sesuai dengan bidang ilmunya. Saat ini sudah banyak perguruan tinggi yang menghasilkan sumber daya manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan terutama dalam kebutuhan pasar yang ada. Akan tetapi banyak perguruan tinggi yang hanya memprioritaskan pendidikannya saja tanpa memperhatikan pentingnya perilaku etis. Sehingga banyak kejadian pelanggaran kode etik seperti korupsi, kolusi, nepotisme yang mengakibatkan pelaporan dan akuntabilitas tidak disajikan secara wajar. Kecurangan atau kejadian yang tidak etis ini sudah menjadi bagian dari budaya pada

pada saat masih menjadi mahasiswa di perguruan tinggi. Budaya tidak etis di lingkungan mahasiswa disebabkan karena kurangnya pengetahuan, pemahaman serta kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral yang sudah mereka dapatkan dari keluarga maupun pendidikan formal di kampus.

Etika dalam profesi akuntansi merupakan panduan bagi perilaku akuntan sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban terhadap klien, masyarakat, anggota profesi, dan dirinya sendiri. Perilaku dari para profesi akuntan di masa yang akan datang dapat dilihat dari bagaimana perilaku mahasiswa saat ini. Masalah etika menjadi suatu isu yang penting dalam bidang akuntansi di perguruan tinggi, karena lingkungan pendidikan memiliki andil dalam membentuk perilaku mahasiswa untuk menjadi seorang yang profesional. Oleh karena itu, perilaku mahasiswa perlu diteliti untuk mengetahui sejauh mana mereka akan berperilaku etis atau sebaliknya di masa yang akan datang. Febrianty (2010) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku etis diantaranya seperti sensitivitas etis, *gender*, dan *locus of control*. Kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etik atau moral dalam suatu keputusan inilah yang disebut sensitivitas etika. Hal ini merupakan salah satu bagian dari proses pengambilan keputusan moral. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sensitivitas etis merupakan kemampuan dalam mengakui sifat dasar etika dalam pengambilan keputusan.

*Gender* merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan. Adanya perbedaan ini kemungkinan juga terdapat perbedaan pada perilaku etis atau sebaliknya. Menurut Febrianty (2010) perbedaan perilaku etis antara perempuan dan laki-laki adalah adanya perbedaan pembawaan nilai-nilai moral ke dalam pekerjaan dimana perempuan lebih cenderung berfikir untuk melakukan sesuatu sesuai norma yang telah ditetapkan karena naluri seorang perempuan akan menentang jika yang dilakukan berada diluar norma yang ada, sedangkan laki-laki cenderung bersaing dalam mencapai kesuksesan untuk itu laki-laki cenderung untuk melanggar aturan.

*Locus of control* merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan (*control*) peristiwa yang terjadi padanya. Menjadi seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya dipengaruhi oleh *locus of control*, dimana hal ini berkaitan dengan dengan kepercayaan akan adanya takdir, kepercayaan diri, dan usaha atau kerja keras dari akuntan itu sendiri. Hastuti (2007) menjelaskan adanya perbedaan sudut pandang pada *locus of control* bahwa seseorang dengan *locus of control internal* menyakini bahwa apa yang terjadi (baik kejadian positif atau negatif) merupakan konsekuensi dari tindakan orang itu sendiri, sehingga karena dalam pengendalian seseorang tersebut selalu berdasarkan pada peran serta tanggung jawabnya dalam setiap pengambilan keputusan. Sedangkan seseorang dengan *locus of control eksternal* menyakini bahwa kejadian dalam hidupnya dipengaruhi oleh takdir dan keberuntungan serta kekuasaan di luar dirinya, sehingga kejadian-kejadian yang terjadi pada dirinya adalah diluar pengendaliannya.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini menguji faktor-faktor yang memengaruhi perilaku etis, khususnya pada mahasiswa program studi akuntansi di STIESIA Surabaya. Penelitian ini fokus pada beberapa faktor individual yaitu sensitivitas etis (*ethical sensitivity*), *gender* dan *locus of control*. Mahasiswa akuntansi STIESIA Surabaya dipilih sebagai sampel karena STIESIA Surabaya merupakan salah satu institusi pendidikan (perguruan tinggi) memiliki program studi akuntansi yang andil dalam membentuk perilaku mahasiswa akuntansi sekarang dan di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh sensitivitas etis, perbedaan *gender* dan perbedaan *locus of control* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

## TINJAUAN TEORETIS

### Etika dan Perilaku Etis

Fahmi (2013:2) menyatakan bahwa etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang dalam bentuk jamaknya (*ta etha*) berarti "adat istiadat" atau "kebiasaan". Perpanjangan dari adat membangun suatu aturan kuat dimasyarakat, yaitu bagaimana setiap tindak dan tanduk mengikuti aturan-aturan dan aturan-aturan tersebut ternyata telah membentuk moral masyarakat dalam menghargai adat istiadat yang berlaku. Istilah etika sangat berhubungan dengan tata krama, sopan santun, pedoman moral, norma susila, dan lain-lain yang mana hal-hal ini berhubungan juga dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Moral (Bahasa Latin *Moralitas*) adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Fahmi (2013:2) mengemukakan bahwa moralitas adalah istilah yang dipakai untuk mencakup praktik dan kegiatan yang membedakan apa yang baik dan apa yang buruk, aturan-aturan yang mengendalikan kegiatan itu dan nilai-nilai yang tersymbol didalamnya yang dipelihara atau dijadikan sasaran oleh kegiatan dan praktik tersebut. Menurut Reiss dan Mitra (1998), faktor individual merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku etis seseorang. Dari penjelasan sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa etika merupakan seperangkat peraturan atau norma yang mengatur dan panutan bagi manusia dalam berperilaku sehingga dapat ditentukan mana perilaku yang etis dan tidak etis, dimana etis atau tidak etisnya seseorang dalam berperilaku ditentukan oleh karakter biografis, kemampuan, kepribadian dan pembelajaran.

### Kode Etik Profesi

Menurut Yusephus (2010:285) secara sederhana dapat dikatakan bahwa kode etik profesi merupakan kumpulan asas-asas atau norma moral-moral yang mengatur perilaku sekelompok orang yang tergabung dalam suatu profesi tertentu. Atau dapat dikatakan bahwa kode etik profesi merupakan kumpulan asas-asas atau norma moral-moral yang dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak bagi orang-orang yang memiliki latar belakang pendidikan yang sama dan memiliki keahlian yang sama, meski tidak setara dan berkecimpung dalam suatu profesi yang sama. Kode etik profesi merupakan suatu prinsip moral dan pelaksanaan aturan-aturan yang memberi pedoman dalam berhubungan dengan klien, masyarakat, anggota sesama profesi serta pihak yang berkepentingan lainnya.

Kode etik berupa aturan umum mengenai tingkah laku yang baik atau aturan-aturan khusus yang tidak boleh dilakukan. Kode etik profesi diharapkan dapat membantu para akuntan publik untuk mencapai mutu pemeriksaan pada tingkat yang diharapkan. Untuk menjadi akuntan publik yang dapat dipercaya oleh masyarakat, maka harus patuh pada prinsip-prinsip etik sebagaimana dimuat dalam Prinsip Etik Profesi Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yaitu: (1) tanggung jawab profesi, dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya; (2) kepentingan publik, Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme. Profesi akuntan publik memegang peranan penting di masyarakat, dimana publik dari profesi akuntan publik terdiri dari klien, kreditor, pemerintah, pemberi kerja, pegawai, investor, dunia bisnis dan keuangan dan pihak-pihak lain yang bergantung pada obyektivitas dan integritas akuntan dalam memelihara berjalannya fungsi bisnis secara tertib; (3) integritas, dalam rangka memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas yang tinggi. Integritas ini merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan pedoman bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya yang diukur dalam bentuk apa yang benar dan adil serta mengharuskan anggota untuk mengikuti obyektivitas dan kehati-hatian profesional; (4) obyektivitas, setiap anggota harus menjaga

obyektivitas dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya. Prinsip ini mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak bias, serta terbebas dari benturan kepentingan; (5) kompetensi dan kehati-hatian profesional, setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan, serta wajib untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten; (6) kerahasiaan, setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya; (7) perilaku profesional, setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi; (8) standar teknis, setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan.

### **Sesitivitas Etis**

Kesadaran individu tersebut dapat dinilai melalui kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etika dalam suatu keputusan. Sensitivitas etis merupakan kemampuan untuk mengetahui bahwa suatu situasi memiliki makna etika ketika situasi itu dialami individu-individu. Menurut Febrianty (2010) faktor penting dalam penilaian dan perilaku adalah kesadaran para individu bahwa mereka adalah agen moral. Kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etik atau moral dalam suatu keputusan inilah yang disebut sensitivitas etika. Keputusan atau tindakan yang berkaitan dengan masalah moral harus mempunyai konsekuensi buat yang lain dan harus melibatkan pilihan atau kerelaan memilih dari sang pembuat keputusan. Jones dan Kavanag (1996:367) dalam penelitian Febrianty (2010), bahwa suatu keputusan dapat dinilai dari segi moral jika pada saat keputusan itu dibuat dengan memperhitungkan atau memasukkan nilai-nilai moral. Sensitivitas etis (*ethical sensitivity*) merupakan kemampuan seseorang untuk menyadari adanya nilai-nilai etika atau moral dalam pengambilan suatu keputusan.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sensitivitas etis (*ethical sensitivity*) merupakan kemampuan dalam mengakui sifat dasar etika dalam pengambilan keputusan. Sensitivitas etis yang dimulai dari adanya suatu keyakinan bahwa situasi memiliki implikasi etis, kemudian mengidentifikasi peran dan pengaruh situasi individu. Untuk dapat mengerti dan sensitif dalam profesinya, seseorang memerlukan suatu proses yang meliputi penyeimbangan sisi internal dan eksternal yang disifati oleh kombinasi unik dari pengalaman dan pembelajaran lingkungan profesi dan lingkungan organisasi.

### **Gender**

Menurut Lucyanda dan Endro (2012) menyatakan bahwa *gender* adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya, tetapi lebih menekankan pada konsep analitis yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu. Febrianty (2010) menjelaskan dua pendekatan sehubungan dengan *gender* dalam menentukan perilaku etis. Pertama, pendekatan sosialisasi, dimana laki-laki dan perempuan membawa nilai dan norma-norma yang berbeda ke dalam pekerjaan. Kedua, pendekatan struktural menyatakan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan kebutuhan-kebutuhan peran lainnya. Sosialisasi awal dipengaruhi oleh imbalan (*reward*) dan biaya yang berhubungan dengan peran-peran dalam pekerjaan.

Banyaknya literatur yang membahas tentang permasalahan etika, yang salah satu yang dibahas adalah apakah *gender* berpengaruh terhadap etika seseorang. Beberapa peneliti ada yang menyatakan bahwa perempuan lebih sensitif dalam etika dibandingkan dengan laki-laki ketika mendefinisikan dan mengakui etis versus tidak etis, serta perempuan lebih memiliki latar belakang dan pengembangan moral yang lebih baik dibanding laki-laki. Sebagian besar studi-studi psikologis yang menyatakan bahwa wanita lebih bersedia untuk memenuhi wewenang sedangkan pria lebih agresif dan lebih besar kemungkinannya daripada wanita dalam memiliki pengharapan untuk sukses. Pria mempunyai kecenderungan berorientasi pribadi dibanding orientasi sosial. Kebanyakan pria lebih memilih mempunyai kompetensi tertentu dibanding dengan urusan moral.

Febrianty (2010) menyatakan bahwa perbedaan nilai dan sifat berdasarkan *gender* ini akan mempengaruhi pria dan wanita dalam membuat keputusan dan praktik. Pria akan bersaing untuk mencapai kesuksesan dan lebih cenderung untuk melanggar aturan-aturan karena mereka memandang pencapaian prestasi sebagai suatu persaingan. Sementara wanita lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis, untuk itu wanita lebih patuh pada aturan-aturan dan kurang toleran terhadap individu-individu yang melanggar aturan. Pendekatan struktural menyatakan bahwa perbedaan antara pria dan wanita disebabkan oleh sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan kebutuhan-kebutuhan peran lainnya.

### ***Locus of Control***

Menurut Robbins (2001:56) mengemukakan bahwa *locus of control* adalah sampai sejauh mana orang yakin bahwa mereka menguasai nasib mereka sendiri. Pada dasarnya konsep *locus of control* menunjukkan kepada harapan-harapan individu mengenai sumber penyebab dari beberapa peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Seseorang dengan *locus of control* percaya bahwa sesuatu yang terjadi pada diri mereka dikenal sebagai *attribution* yang berkenaan dengan bagaimana seseorang menjelaskan kejadian yang terjadi pada dirinya. Ada tiga proses langkah yang mendasari *attribution* yaitu pertama seseorang harus merasa mengamati sebuah perilaku, lalu mencoba memahami perilaku yang disengaja dan terakhir yaitu menetapkan apakah seseorang itu mempunyai kekuatan untuk menunjukkan perilaku tersebut. *Locus of control* merupakan konsep yang beranggapan bahwa suatu kepercayaan seseorang terkait akan perilaku serta konsekuensi yang akan dihadapinya.

*Locus of control* adalah konsep yang menjelaskan tentang persepsi seseorang terhadap siapa yang menentukan nasibnya. *Eksternal locus of control* adalah cara pandang dimana segala hasil yang didapat, baik atau buruk berada di luar kontrol diri mereka tetapi karena faktor luar seperti keberuntungan, kesempatan, dan takdir. Individu yang termasuk dalam kategori ini meletakkan tanggung jawab di luar kendalinya. Sementara untuk *Internal locus of control* sebaliknya. Hastuti (2007) menjelaskan bahwa seseorang dengan *locus of control internal* menyakini bahwa apa yang terjadi (baik kejadian positif atau negatif) merupakan konsekuensi dari tindakan orang itu sendiri, sehingga dalam pengendalian seseorang tersebut selalu berdasarkan pada peran serta tanggung jawabnya dalam setiap pengambilan keputusan. Sedangkan seseorang dengan *locus of control eksternal* menyakini bahwa kejadian dalam hidupnya dipengaruhi oleh takdir dan keberuntungan serta kekuasaan di luar dirinya, sehingga kejadian-kejadian yang terjadi pada dirinya adalah diluar pengendaliannya. Dengan demikian, *locus of control* dapat menggambarkan hubungan antara perbuatan yang dilakukan dengan akibat atau hasil dari perbuatan tersebut.

## **Pengembangan Hipotesis**

### **Pengaruh sensitivitas etis terhadap perilaku etis**

Faktor penting dalam penilaian dan perilaku adalah kesadaran para individu bahwa mereka adalah agen moral. Kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etik atau moral dalam suatu keputusan inilah yang disebut sensitivitas etika. Keputusan atau tindakan yang berkaitan dengan masalah moral harus mempunyai konsekuensi buat yang lain dan harus melibatkan pilihan atau kerelaan memilih dari sang pembuat keputusan (Febrianty, 2010).

Sensitivitas etis merupakan bagaimana seorang memiliki kepekaan, rangsangan individual disaat melakukan atau menghadapi sesuatu peristiwa atau kejadian. Mengambil keputusan atau tindakan dalam menghadapi masalah baik hal tersebut menyangkut moral maupun bisnis, kita harus mengetahui bagaimana resiko atau konsekuensi sehingga akan melibatkan pilihan untuk dapat memilih dalam mengambil keputusan. Sensitivitas merupakan ciri-ciri tindakan yang mendeteksi kemungkinan lulus dalam berperilaku etis. Menjadi seorang calon akuntan atau mahasiswa akuntansi perlu menyadari beberapa nilai-nilai etika atau moral dalam suatu keputusan.

Sensitivitas etis dalam penelitian ini dikaitkan dengan kegiatan akademis mahasiswa selama dalam proses mendalami pengetahuan akuntansi serta direfleksikan dalam tindakan akademis yang berdampak pada perilaku etis setelah menjadi seorang akuntan. Hal ini perlu dideteksi sejak awal untuk mencegah perilaku tidak etis melalui cakupan atau muatan kurikulum etika dalam mata kuliah akuntansi, sehingga sebagai akuntan mampu bersaing dan bertindak secara profesional. Keputusan etika menjadi rumit untuk dinilai terutama karena peraturan-peraturan yang ada tidak secara sempurna dapat menjadi sarana terwujudnya keputusan yang etis. Seringkali terjadi bahwa keputusan yang legal tidak selalu etis, sehingga keadaan yang biasa ini seringkali menjadi pemicu adanya masalah-masalah etika. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis pertama penelitian ini adalah :

H1 : Sensitivitas etis berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

### **Pengaruh perbedaan *gender* terhadap perilaku etis**

Pendekatan sosialisasi menyatakan bahwa pria dan wanita membawa nilai dan sifat yang berbeda dalam dunia kerja. Perbedaan *gender* ini sangat berpengaruh terhadap mengambil keputusan atau praktik. Hal ini dikarenakan kemungkinan pria dan wanita bersaing untuk mencapai suatu kesuksesan, sehingga terkadang melakukan pelanggaran yang merupakan hal yang tidak berperilaku etis. Kejadian ini biasanya kebanyakan dilakukan oleh pria karena sangat ingin kesuksesannya tercapai. Sementara saat ini kebanyakan wanita yang dipercaya sangat mengikuti aturan dengan kata lain lebih patuh terhadap aturan. Hal ini dikarenakan wanita sangat memikirkan tanggungjawabnya saat pelaksanaan tugas dengan harapan menginginkan kerja yang harmonis, akan tetapi disaat pendekatan struktural pria dan wanita melakukan peran-perannya dalam jabatan tertentu untuk memiliki prioritas etis yang sama.

Pada pendekatan sosialisasi dikatakan bahwa laki-laki dan perempuan membawa nilai yang berbeda kedalam pekerjaan, sehingga dalam pendekatan ini perempuan lebih cenderung berperilaku etis karena perempuan lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik, sedangkan laki-laki cenderung bersaing dalam mencapai kesuksesan dan untuk mencapai kesuksesan tersebut laki-laki cenderung untuk melanggar aturan. Adanya pendekatan sosialisasi tersebut perempuan memang sudah sejak dini di sosialisasikan untuk lebih peduli pada orang lain, dengan demikian perempuan akan sulit melakukan sesuatu yang berada diluar norma dan merugikan orang lain karena hal itu bertentangan dengan nalurnya sebagai perempuan.

Febrianty (2010) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengaruh *gender* muncul ketika perbedaan antara pria dan wanita terjadi dalam proses pengambilan atau pembuatan keputusan etis. *Gender* akan berpengaruh terhadap perilaku etis, dengan demikian pendekatan struktural akan memprediksi bahwa pria dan wanita dalam pekerjaan yang sudah ada atau dalam *training* untuk pekerjaan-pekerjaan khusus akan menunjukkan prioritas etis yang sama, membandingkan persepsi etis antara disiplin ilmu akuntansi dan disiplin ilmu lain telah banyak dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kesadaran etis mahasiswa akuntansi berbeda dibandingkan dengan mahasiswa lain. Berdasarkan penelitian sebelumnya maka hipotesis yang kedua dalam penelitian ini adalah:

H2 : Terdapat pengaruh perbedaan *gender* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

### **Pengaruh perbedaan *locus of control* terhadap perilaku etis**

*Locus of control* merupakan cara pandang seseorang akan peristiwa yang dihadapinya, apakah seseorang tersebut dapat mengendalikan peristiwa tersebut atau sebaliknya. *Locus of control* merupakan konsep yang menjelaskan tentang persepsi seseorang terhadap siapa yang menentukan nasibnya, ini akan menjadi suatu peran seseorang dalam mengambil keputusan dan juga memiliki pengaruh terhadap perilaku etis. Misalnya seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya dipengaruhi oleh *locus of control*, hal ini terkait dengan suatu kepercayaan akan adanya takdir, kepercayaan diri, dan usaha/ kerja keras dari seorang kuntan itu sendiri. Apabila seorang akuntan yang tidak percaya akan takdir dalam mencapai sesuatu yang ia inginkan, dan bekerja keras dalam menjalankan tugasnya akan cenderung berperilaku etis dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Hastuti (2007) menjelaskan bahwa seseorang dengan *locus of control internal* menyakini bahwa apa yang terjadi (baik kejadian positif atau negatif) merupakan konsekuensi dari tindakan orang itu sendiri, sehingga karena dalam pengendalian seseorang tersebut selalu berdasarkan pada peran serta tanggung jawabnya dalam setiap pengambilan keputusan. Sedangkan seseorang dengan *locus of control eksternal* menyakini bahwa kejadian dalam hidupnya dipengaruhi oleh takdir dan keberuntungan serta kekuasaan di luar dirinya, sehingga semua kejadian yang terjadi pada dirinya adalah diluar pengendaliannya. Reiss dan Mitra (1998) mengemukakan bahwa perilaku etis memiliki hubungan yang positif dan negatif pada *locus of control* artinya apabila mahasiswa akuntansi dengan kecenderungan *internal locus of control* maka mereka lebih tidak menerima tindakan yang kurang etis atau cenderung berperilaku lebih etis (positif) dibanding dengan mahasiswa akuntansi dengan kecenderungan *eksternal locus of control* yang cenderung lebih menerima tindakan yang kurang etis (negatif). Individu yang termasuk dalam kategori ini meletakkan tanggung jawab di luar kendalinya. Membagi orientasi *locus of control* menjadi dua, yaitu: *internal locus of control* adalah cara pandang individu bahwa segala hasil yang di dapat, baik atau buruk adalah karena tindakan, perilaku, dan kerja keras dari individu itu sendiri. *Eksternal locus of control* adalah cara pandang individu dimana segala hasil yang didapat, baik atau buruk berada diluar kontrol diri mereka dan disebabkan karna faktor luar.

Berdasarkan uraian sebelumnya, menunjukkan bahwa *locus of control* memiliki dua cara pandang individu atau seseorang yaitu *internal locus of control* dan *eksternal locus of control*. Seseorang yang dapat mengendalikan diri atau percaya akan keyakinan diri sendiri seperti kemampuan, usaha sendiri, serta bertanggung jawab atas segala hasil dari tindakan yang telah dilakukan maka cenderung memiliki perilaku etis yang baik. Adanya perbedaan cara pandang pada *locus of control* ini, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian adalah:

H3 : Terdapat pengaruh perbedaan *locus of control* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

## METODA PENELITIAN

### Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan teknik *puposive sampling* dimana kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir yaitu angkatan 2012 dan 2013 S1 Program Studi Akuntansi di Perguruan Tinggi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya yang telah menempuh mata kuliah penjurusan akuntansi sesuai dengan keinginan dan minat dari mahasiswa itu sendiri dan juga telah menyelesaikan mata kuliah Etika Bisnis dan profesi.

Jumlah sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 80 responden yang terdiri dari 40 reponden perempuan dan 40 responden laki-laki. Penetapan responden berdasarkan pada pendapat Roscoe dalam Sugiyono (2011:91), yang menyatakan bahwa setiap penelitian yang melakukan analisis dengan *multivariate* (korelasi atau regresi ganda) maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti (variabel bebas ditambah variabel terikat).

### Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dimana data primer dalam bentuk kuisisioner yang terdiri dari beberapa item pertanyaan. Data penelitian disebarkan dan dikumpulkan secara langsung kepada responden atau mahasiswa akuntansi sesuai dengan kriteria sampel yang berada ditempat penelitian yaitu di STIESIA Surabaya.

### Definisi Operasional Variabel Penelitian

Perilaku etis merupakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat atau membahayakan (Susanti, 2014). Perilaku etis diukur dengan menilai tindakan baik bernilai positif atau negatif. Responden diminta untuk menilai suatu objek atau konsep dalam lima poin tingkatan yang menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner. Kuesioner terdiri dari dua kasus, kasus pertama merupakan tindakan positif dan kasus kedua merupakan tindakan negatif.

*Ethical sensitivity* (sensitivitas etis) merupakan kemampuan seseorang untuk menyadari adanya nilai-nilai etika atau moral dalam pengambilan suatu keputusan. Shaub dan Finn (1993) menyatakan pada variabel sensitivitas diukur dengan memodifikasi skenario sensitivitas etika yaitu: kegagalan akuntan dalam mengerjakan pekerjaan sesuai dengan waktu yang diminta, penggunaan jam kantor untuk kepentingan pribadi, subordinasi judgement akuntansi dalam hubungannya dengan prinsip-prinsip akuntansi, pada skala likert 1 sampai 5 digunakan untuk menunjukkan respon dari kriteria sensitivitas (1 yaitu sangat tidak penting sampai 5 yaitu sangat penting). Semakin tinggi nilai skala maka semakin tinggi sensitivitas etis.

*Gender* adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang di kontruksikan secara sosial maupun kultural. Menurut Lucyanda dan Endro (2012) menyatakan bahwa variabel ini menggunakan variabel *dummy*, dimana 0 untuk laki-laki dan 1 untuk perempuan.

*Locus of control* adalah konsep yang menjelaskan tentang persepsi seseorang terhadap siapa yang menentukan nasibnya, atau dengan kata lain bagaimana cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa, apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan (*control*) di setiap peristiwa yang terjadi padanya. Penelitian Febrianty (2010) menyatakan bahwa *locus of control* yang dapat dipandang secara *internal locus of control* yaitu segala hasil yang didapat, baik atau buruk adalah karena tindakan, kapasitas dan faktor-faktor dari dalam diri mereka sendiri. Kemudian, secara *eksternal locus of control* yang merupakan segala hasil yang didapat, baik atau buruk berada di luar kontrol diri mereka, seperti keberuntungan, kesempatan, dan takdir, yang meletakkan tanggung jawab di luar kendalinya. Penelitian ini



dilakukan untuk menilai suatu objek atau konsep dalam lima poin tingkatan yang menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner yang terdiri dari pertanyaan beberapa *internal locus of control* dan *eksternal locus of control* dengan pola sebagai berikut: pada skala likert 1 sampai 5 digunakan untuk menunjukkan respon dari kriteria *locus of control* (1 yaitu sangat tidak setuju sampai 5 yaitu sangat setuju). Kemudian jawaban responden diklasifikasikan dengan sistem *dummy*, dimana 0 untuk *eksternal locus of control* dan 1 untuk *internal locus of control*. Cara mengklasifikasi *locus of control* dengan menghitung rata-rata dari beberapa pertanyaan *internal* dan *eksternal*, kecenderungan memiliki internal atau eksternal dapat dilihat dengan nilai rata-rata jawaban antara internal atau eksternal yang paling tertinggi.

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik yang perhitungannya dilakukan dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 20.0. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sensitivitas etis terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Selain itu, untuk mengetahui pengaruh perbedaan gender dan perbedaan *locus of control* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi di STIESIA Surabaya. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

#### **Uji Statistik Deskriptif**

Analisis deskriptif menurut Ghozali (2013:19) adalah analisis yang memberikan gambaran atau deskriptif suatu data. Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang variabel-variabel penelitian yang diamati yaitu mengenai jawaban responden terhadap masing-masing indikator pada variabel sensitivitas etis, *gender*, *locus of control*, dan perilaku etis.

#### **Uji Kualitas Data**

Uji kualitas data adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian. Pertama, Instrumen (kuesioner) yang digunakan dalam penelitian ini harus diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu. Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner yang berisi butir-butir pernyataan mengenai variabel yang dibagikan kepada sejumlah responden. Instrumen atau kuesioner yang baik adalah instrumen yang layak dan bisa diandalkan, yang telah melalui uji validitas (kelayakan) dan uji reliabilitas (kehandalan).

#### **Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi yang terdiri dari uji normalitas dan heterokedastisitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji Heterokedastisitas untuk menguji model regresi terjadi ketidaksamaan deviasi standar nilai variabel dependen pada setiap variabel independen.

#### **Analisis Regresi Linier Sederhana**

Analisis regresi linier sederhana adalah regresi yang memiliki satu variabel independent (Sujarweni, 2015:144). Analisis regresi linier sederhana untuk mengukur ada atau tidaknya pengaruh antara sensitivitas etis ( $Se$ ) sebagai variabel independen (bebas) terhadap perilaku etis ( $Pe$ ) sebagai variabel dependen (terikat). Model regresi linier sederhana dalam penelitian ini adalah:

$$Pe = a + bSe + e$$

Keterangan:

Pe = Perilaku etis mahasiswa

Se = Sensitivitas etis

a = Konstanta

b = Koefisien regresi variabel sensitivitas etis

e = *error term*

### Uji Goodness Of Fit

Uji *Goodness Of Fit* dengan uji F digunakan untuk mengetahui kelayakan model regresi linier sederhana dalam mengukur pengaruh simultan antara sensitivitas etis (Se) terhadap perilaku etis (Pe). Kriteria pengujian uji F menurut Ghazali (2013:98) adalah jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen.

### Koefisien Determinasi Berganda (R<sup>2</sup>)

Koefisien Determinasi Berganda (R<sup>2</sup>) untuk mengetahui besarnya persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Menurut Ghazali (2013:97) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R<sup>2</sup> adalah antara 0 sampai 1. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.

### Uji t

Uji t untuk menguji signifikansi pengaruh parsial antara sensitivitas etis (Se) terhadap perilaku etis (Pe). Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Kriteria pengujian uji t menurut Ghazali (2013:98) adalah jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

### Uji Beda

Pengujian perbedaan secara statistik dilakukan untuk menguji secara statistik apakah terdapat perbedaan yang signifikan perilaku etis berdasarkan *gender* dan *locus of control*. Pengujian perbedaan secara statistik dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Independent sample t test* yang merupakan uji t dua sampel independen pada prinsipnya akan membandingkan rata-rata dari dua grup yang tidak sehubungan satu dengan yang lain, dengan tujuan apakah kedua grup tersebut mempunyai rata-rata sama atau sebaliknya (Sujarweni, 2015:97).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Data yang diperoleh dalam hasil penelitian terdiri dari 40 orang laki-laki dan 40 orang perempuan. Responden dalam penelitian sebagian besar 44 orang (55%) adalah mahasiswa semester 5 dan 36 orang (45%) adalah mahasiswa semester 7. Pada hasil deskripsi jawaban responden berdasarkan variabel perilaku etis, sensitivitas etis, dan *locus of control* setiap *gender* cukup bervariasi. Hasil deskripsi jawaban responden berdasarkan variabel perilaku etis menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki perilaku etis yang baik karena dapat menilai suatu tindakan positif dan negatif. Hasil deskripsi jawaban responden berdasarkan variabel sensitivitas etis menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa akuntansi cenderung memiliki sensitivitas etis yang cukup baik, artinya responden atau mahasiswa akuntansi menyadari adanya nilai-nilai etika atau moral dalam pengambilan suatu keputusan. Hasil deskripsi jawaban responden berdasarkan variabel *locus of control*, menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi dapat menguasai atau mengendalikan nasib mereka sendiri. Akan

tetapi pada pengklasifikasian jawaban *locus of control*, hasil menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa akuntansi dalam pengendalian nasib mereka sendiri cenderung *eksternal locus of control*. Artinya hubungan antara perbuatan yang dilakukan dengan akibat atau hasil dari perbuatan yang telah dilakukan, sebagian besar mahasiswa akuntansi menyakini bahwa kejadian dalam hidupnya atau hasil yang dari perbuatannya dipengaruhi oleh takdir dan keberuntungan serta kekuasaan di luar dirinya, sehingga kejadian-kejadian yang terjadi pada dirinya adalah diluar pengendaliannya.

### **Kualitas Data**

Hasil pengujian validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa data variabel perilaku etis dan sensitivitas etis dinyatakan layak karena nilai skor item pertanyaan dengan skor variabel (*corrected item-total correlation*) semua indikator pernyataan pada variabel sensitivitas etis dan perilaku etis lebih besar 0,3. Data variabel juga dinyatakan dapat diandalkan karena nilai *cronbach's alpha* variabel sensitivitas etis dan perilaku etis lebih besar dari 0,6. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, nilai *cronbach's alpha* perilaku etis adalah sebesar 0,868 dan nilai *cronbach's alpha* sensitivitas etis adalah sebesar 0,636.

### **Uji Asumsi Klasik**

Gambar grafik hasil pengujian normalitas menunjukkan bahwa variabel perilaku etis dan sensitivitas etis berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada grafik norma p.plot yang menunjukkan bahwa data variabel mendekati atau mengikuti garis diagonal. Selain itu nilai *Kolmogorov-Smirnov* untuk persamaan regresi signifikan di atas 0,05 yaitu 0,429. Hal ini berarti bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Dari kedua hasil uji normalitas baik analisis grafik maupun uji statistik dapat disimpulkan bahwa model-model regresi dalam penelitian ini layak digunakan karena memenuhi asumsi normalitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas dan pada gambar *scatterplot* memperlihatkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga model regresi layak untuk digunakan.

### **Analisis Regresi Linier Sederhana**

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk melihat pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 1 hasil regresi menunjukkan bahwa besar nilai konstanta adalah sebesar -0,644, artinya apabila variabel bebas yaitu sensitivitas etis bernilai nol maka perilaku etis yang merupakan variabel dependen adalah sebesar -0,644. Besar koefisien sensitivitas etis adalah 1,133 yang menunjukkan arah hubungan positif (*searah*) antara sensitivitas etis dengan perilaku etis, artinya apabila sensitivitas etis semakin ditingkatkan maka akan meningkatkan perilaku etis, dan sebaliknya apabila sensitivitas etis menurun maka akan menurunkan perilaku etis.

**Tabel 1**  
**Regresi Linier Sederhana**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	-,644	,321		-2,004	,049
	Se	1,133	,081	,846	14,030	,000

a. Dependent Variable: Pe

Sumber : Output SPSS

### Uji Goodness of Fit dengan Uji F

Uji *Goodness Of Fit* dengan uji F digunakan untuk menguji kelayakan model regresi dalam mengukur pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikat, artinya untuk mengetahui kelayakan model regresi linier sederhana dalam mengukur pengaruh simultan antara sensitivitas etis (Se) terhadap perilaku etis (Pe). Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi linier sederhana yang mengukur pengaruh secara simultan antara sensitivitas etis (Se) terhadap perilaku etis (Pe) layak digunakan.

**Tabel 2**  
**Uji Goodness of Fit**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10,226	1	10,226	196,831	,000 <sup>b</sup>
	Residual	4,052	78	,052		
	Total	14,278	79			

a. Dependent Variable: Pe

b. Predictors: (Constant), Se

Sumber : Output SPSS

### Koefisien Determinasi Berganda ( $R^2$ )

Analisis koefisien determinasi berganda merupakan alat ukur untuk melihat kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan. Dalam penelitian ini analisis koefisien determinasi berganda digunakan untuk mengetahui kontribusi variabel sensitivitas etis (Se) terhadap perilaku etis (Pe) secara simultan. Berdasarkan pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *R Square* sebesar 0,716 atau 71,6%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi sensitivitas etis (Se) terhadap perilaku etis (Pe) adalah sebesar 71,6%, sedangkan sisanya sebesar 28,4% dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian.

**Tabel 3**  
**Koefisien Determinasi Berganda (R<sup>2</sup>)**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,846 <sup>a</sup>	,716	,713	,22793

a. Predictors: (Constant), Se

Sumber : Output SPSS

### Pengujian Hipotesis dengan Uji t

Uji t dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh parsial antara sensitivitas etis (Se) terhadap perilaku etis (Pe). Pada tabel 4 nilai t variabel sensitivitas etis (Se) sebesar 14,030 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan sensitivitas etis (Se) yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis (Pe). Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan Febrianty (2010) dan Susanti (2014) yang menyatakan bahwa sensitivitas etis (Se) berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis, dimana semakin tinggi tingkat sensitivitas etis maka seseorang tersebut cenderung untuk berperilaku lebih etis.

**Tabel 4**  
**Pengujian Hipotesis dengan Uji t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.644	,321		-2,004	,049
	Se	1,133	,081	,846	14,030	,000

a. Dependent Variable: Pe

Sumber : Output SPSS

Hasil yang menunjukkan berpengaruh positif karena kemampuan seorang untuk berperilaku etis sangat dipengaruhi oleh sensitivitas individu terhadap etika dan untuk menyadari adanya nilai-nilai etik atau moral dalam suatu keputusan (sensitivitas etis) mempunyai konsekuensi untuk orang lain, dan melibatkan pilihan atau kerelaan memilih dari sang pembuat keputusan untuk menempuh jalan yang benar dengan tidak merugikan orang lain, walaupun pilihan-pilihan itu seringkali memiliki resiko yang berat. Sensitivitas etis dapat dipelajari dan dikembangkan oleh individu melalui pengalaman dan pembelajaran dalam lingkungan profesi atau lingkungan organisasi, untuk dapat mengerti dan sensitif akan masalah-masalah etika dalam profesinya seseorang memerlukan suatu proses yang meliputi penyeimbangan sisi internal dan eksternal dalam proses pengambilan keputusan moral.

Adanya pengaruh sensitivitas etis terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi pada STIESIA Surabaya menunjukkan bahwa para mahasiswa akuntansi mempunyai sensitivitas etis yang baik untuk mengenali dan memahami kasus-kasus moral yang terjadi dalam dunia akuntan, sehingga mampu menentukan sikapnya secara etis mengenai masalah tersebut. Lingkungan pendidikan dan pembelajaran yang ada di STIESIA Surabaya telah menunjang mahasiswa untuk memiliki sensitivitas etis yang tinggi terhadap permasalahan di bidang akuntansi.

### Uji Beda Perilaku Etis Berdasarkan Gender

Pengujian perbedaan secara statistik dilakukan untuk menguji secara statistik perbedaan yang signifikan perilaku etis antara laki-laki dan perempuan pada gender. Pengujian perbedaan secara statistik dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Independent Sample t test* dengan uji t. Berdasarkan tabel 5 hasil uji beda perilaku etis berdasarkan gender menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada varian adalah 0,651 jadi menggunakan *equal variances assumed* untuk menganalisis uji t (*t-test for Equality of Means*) yaitu sebesar  $0,047 < 0,05$ . Taraf signifikan  $< \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kedua rata-rata perilaku etis laki-laki dan perempuan adalah tidak sama. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh perbedaan perilaku etis antara laki-laki maupun perempuan atau adanya pengaruh perbedaan gender terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

**Tabel 5**  
**Uji Hipotesis Perbedaan Perilaku Etis Berdasarkan Gender**  
**Independent Samples Test**

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Pe									
Equal variances assumed	,207	,651	2,021	78	,047	,18850	,09326	,00284	,37416
Equal variances not assumed			2,021	77,695	,047	,18850	,09326	,00283	,37417

Sumber : Output spss

Adanya pengaruh perbedaan gender terhadap perilaku etis yang ditunjang dengan beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perempuan memiliki perilaku etis yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih sensitif dalam etika dibandingkan dengan laki-laki ketika menyikapi suatu kasus, selain itu perempuan lebih memiliki latar belakang dan pengembangan moral yang lebih baik dibanding laki-laki. Secara psikologis perempuan lebih bersedia untuk memenuhi wewenang, sedangkan pria lebih agresif dan lebih besar kemungkinannya daripada perempuan dalam memiliki pengharapan untuk sukses. Laki-laki mempunyai kecenderungan berorientasi pribadi dibanding orientasi sosial.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh perbedaan gender mahasiswa jurusan akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya pada perilaku etis. Kebanyakan laki-laki lebih memilih mempunyai kompetensi tertentu dibanding dengan urusan moral. Perilaku etis menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan dalam bersosialisasi membawa nilai dan norma-norma yang berbeda ke dalam pekerjaan maupun dalam bergaul, pria akan bersaing untuk mencapai kesuksesan dan lebih cenderung untuk melanggar aturan-aturan karena mereka memandang pencapaian prestasi sebagai suatu persaingan. Sementara wanita lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis.

### Uji Beda Perilaku Etis Berdasarkan *Locus of Control*

Pengujian perbedaan secara statistik dilakukan untuk menguji secara statistik perbedaan yang signifikan perilaku etis antara dan antara sudut pandang *internal* dan *eksternal* pada *locus of control*. Pengujian perbedaan secara statistik dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Independent Sample t test* dengan uji t. Berdasarkan tabel 6 hasil uji beda perilaku etis berdasarkan *locus of control* menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada varian adalah 0,984 jadi menggunakan *equal variances assumed* untuk menganalisis uji t (*t-test for Equality of Means*) yaitu sebesar sebesar 0,358 > 0,05. Taraf signifikan >  $\alpha$ , maka  $H_0$  diterima, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kedua rata-rata *internal* dan *eksternal locus of control* adalah sama. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh perbedaan antara *internal* dan *eksternal locus of control*. Tidak adanya perbedaan ini menunjukkan karena adanya suatu pilihan tindakan yang baik (tepat) tidak secara langsung ditentukan oleh letak pusat kontrol diri (*locus of control*), tetapi ditentukan oleh karakter individu yang berkeutamaan yaitu individu yang memiliki keutamaan moral dan sekaligus tentu saja kebijaksanaan praktis (kecerdasan emosional).

**Tabel 6**  
Uji Hipotesis Perbedaan Perilaku Etis Berdasarkan *Locus of control*  
Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	,000	,984	-,924	78	,358	-,08818	,09542	-,27815	,10178
Pe Equal variances not assumed			-,908	68,409	,367	-,08818	,09707	-,28187	,10550

Sumber : Output SPSS

Hasil menunjukkan bahwa *locus of control* merupakan karakter atau faktor individu dengan menilai sampai sejauh mana keyakinan seseorang dalam menguasai nasibnya sendiri. Perbedaan *locus of control* terbagi menjadi dua yaitu *internal locus of control* adalah cara pandang bahwa segala hasil yang didapat, baik atau buruk adalah karena tindakan, kapasitas dan faktor – faktor dari dalam diri mereka sendiri. Sedangkan *eksternal locus of control* adalah cara pandang dimana segala hasil yang didapat, baik atau buruk berada diluar kontrol diri mereka tetapi karena faktor luar seperti percaya akan adanya keberuntungan, kesempatan, dan takdir. Akan tetapi perbedaan ini tidak menjadi masalah karena seseorang tidak dapat mengetahui baik tidaknya hasil keputusan, terkadang tindakan yang sudah dianggap benar dalam mengambil keputusan belum tentu berhasil baik, jadi untuk hasil baik tidaknya suatu tindakan seseorang harus memiliki rasa tanggung jawab atas tindakan yang telah diputuskan. Dalam hal ini terkadang secara tidak sengaja kedua sudut pandang *locus of control* disaat pengambilan keputusan muncul secara bersamaan.

Dari hasil penelitian *locus of control* secara statistik menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap perilaku etis, menurut Lucyanda dan Endro (2012), seseorang terkadang memiliki karakter individu yang berkembang bersamaan dengan perkembangan kecerdasan emosional, sehingga pengaruhnya sudah dengan sendirinya terwakili oleh pengaruh kebijaksanaan praktis (kecerdasan emosional) disaat mengambil keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh perbedaan *locus of control* baik *internal* maupun *eksternal* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) di Surabaya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis atau uji t menunjukkan bahwa Sensitivitas etis menunjukkan adanya pengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, artinya semakin tinggi tingkat sensitivitas etis individu yang dimiliki oleh seorang mahasiswa maka perilaku etis yang dihasilkan juga akan semakin tinggi atau meningkat. Hasil uji beda diketahui bahwa perilaku etis antara laki-laki dan perempuan berbeda secara signifikan, hal ini disebabkan karena perempuan memiliki perilaku etis yang lebih tinggi dibanding laki-laki, perempuan lebih sensitif dalam etika dibandingkan dengan laki-laki ketika menyikapi suatu kasus. *Locus of Control* menunjukkan tidak adanya pengaruh perbedaan antara *internal* dan *eksternal* pada *locus of control* pada perilaku mahasiswa akuntansi, hal ini menunjukkan karena adanya suatu pilihan tindakan yang baik (tepat) tidak secara langsung ditentukan oleh letak pusat kontrol diri (*locus of control*), tetapi ditentukan oleh karakter individu yang memiliki keutamaan moral dan sekaligus tentu saja kebijaksanaan praktis.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diambil maka saran-saran yang dapat diajukan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah: (1) Untuk melakukan penelitian serupa dengan menambahkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku etis agar hasil penelitian dapat lebih lengkap. (2) Memperluas sampel penelitian, dengan menggunakan responden mahasiswa akuntansi dari berbagai universitas, baik universitas negeri maupun universitas swasta lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, I. 2013. *Etika Bisnis: teori, kasus, dan Solusi*. Cetakan kesatu. Penerbit CV. ALFABETA. Bandung.
- Febrianty. 2010. Pengaruh *Gender, Locus od Control, Intelectual Capital* dan *Ethycal Sensitivity* terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Pada Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis*. Edisi 4/November : 29-49.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hastuti, S. 2007. Perilaku Etis Mahasiswa dan Dosen Ditinjau dari Faktor Individual Gender dan Locus of Control. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*. Vol.7 (1): 58-73.
- Jones, G.E. dan M.J. Kavanag. 1996. An Exprimental Examination of the Effects of Individual and Situational Faktors on Unethical Behavioral Intentions in the Workplace. *Journal of Business Ethics*. Vol. 15: 511-523.
- Lucyanda, J. dan G. Endro. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Bakrie. *Media Riset Akuntansi*. Vol. 2 (2): 113-142.
- Reiss, M.C. dan K. Mitra. 1998. The Effect of Individual Difference Faktors on The Acceptability of Ethycal and Unethical Workplace behaviors. *Journal of Bussiness Ethics* 17.



- Robbins, S.P. 2001. *Prinsip - Prinsip Perilaku Organisasi*. Edisi Kelima. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Shaub, M.K. dan D.W. Finn. 1993. The Effect of Auditor's Ethical Orientation on Commitment and Ethical Sensitivity. *Behavioral Research in Accounting*. Vol.5: 146-166.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-13. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sujarweni, V.W. 2015. *SPSS untuk Penelitian*. Penerbit Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Susanti, B. 2014. Pengaruh *Locus of Control, Equity Sensitivity, Ethical Sensitivity* dan *Gender* terhadap Perilaku Etis (Studi Empiris Kantor Akuntan Publik Wilayah Padang dan Pekanbaru). *Skripsi*. Universitas Negeri Padang (UNP). Padang.
- Yosephus, L.S. 2010. *Etika Bisnis: Pendekatan Filsafat Moral terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer*. Cetakan pertama. Penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.